



Info Artikel:

Disubmit pada 19 Juli 2021

Direview pada 20 Juli 2021

Direvisi pada 12 Agustus 2021

Diterima pada 25 Agustus 2021

Tersedia secara daring pada 30 September 2021

Analisis Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat di Pasar Kota Juang Kabupaten Bireuen

Syarifah Fitriani¹, Yuhafliza² dan Nurlaili³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Almuslim, Aceh
email: syarifahfitriani2021@gmail.com, yuhafliza5@gmail.com & nurlailipgsd79@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya campur kode dalam interaksi yang terjadi di pasar Kota Juang Kabupaten Bireuen. Campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa bilamana penutur mencampurkan dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan analisis campur kode dalam interaksi masyarakat di Kota Juang Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa penggalan tuturan yang diperoleh dari ujaran penjual dan pembeli. Teknik pengumpulan yaitu teknik simak dan simak lanjut. Teknik analisis data menggunakan metode padan translasional. Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan pada campur kode bahasa di Pasar Kota Juang Kabupaten Bireuen diperoleh bahwa penyisipan unsur-unsur berwujud kata berjumlah 11 data, penyisipan unsur-unsur frasa berjumlah 8 data, penyisipan unsur-unsur pengulangan berjumlah 7 data, penyisipan unsur-unsur Baster berjumlah 4 data. Campur Kode yang paling dominan dalam interaksi jual beli dipasar Kota Juang Kabupaten Bireuen adalah penyisipan berwujud kata.

Kata kunci: campur kode, transaksi jual beli

Abstract

This research is motivated by the existence of code mixing in the interactions that occur in the Juang City market, Bireuen Regency. Code mixing is a language condition when speakers mix two or more languages by incorporating elements of one language into another language. The purpose of this study is to describe the analysis of code mixing in community interactions in Juang City, Bireuen Regency. This study used a descriptive qualitative method. The research data is in the form of speech fragments obtained from the speeches of sellers and buyers. The collection technique is the listening and follow-up technique. The data analysis technique used the translational equivalent method. Based on the results of the analysis that has been carried out on language code mixing at the Juang City Market, Bireuen Regency, it was found that the insertion of elements in the form of words amounted to 11 data, the insertion of phrase elements amounted to 8 data, the insertion of repetition elements amounted to 7 data, the insertion of elements Baster amounted to 4 data. The most dominant code mix in buying and selling interactions in the Juang City market, Bireuen Regency is the insertion of words.

Keywords: mixed code, buying and selling transactions

Pendahuluan

Bahasa Indonesia yang penggunaannya tidak sesuai dengan kaidah yang diberlakukan mengakibatkan teriadinya campur kode (code-mixiny). Hal ini selain dengan pendapat (Ningrum, 2019) bahwa gejala campur kode

adanya pemakaian dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur satu dengan unsur lainnya secara konsisten. Kejadian campur kode tersebut dapat menimbulkan gangguan dalam berkomunikasi.

Sebagian besar umumnya campur kode terjadi di lingkungan pasar seperti pada beberapa penelitian sebelumnya, maka pasar tradisional Kota Juang Kabupaten Bireuen yang merupakan salah satu pasar yang ada di Kabupaten Bireuen memberikan gambaran terjadinya situasi yang heterogen. Pelaku pasar yang ada di pasar tradisional Kota Juang Kabupaten Bireuen meliputi penjual ikan, penjual sayur, penjual pecah lele, dan lainnya. Pasar tradisional Kota Juang Kabupaten Bireuen ini terdiri atas beberapa bangunan utama yang di dalamnya menampung bangunan kios kelonton dan petak yang menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari. Meski semua itu terdapat pada satu lokasi yang sama melakukan pengelompokan pedagang sesuai dengan jenis dagangannya, seperti pedagang daging tidak bercampur dengan pedagang makanan. Sistem yang terdapat pada pasar ini dalam proses transaksi adalah pedagang melayani pembeli yang datang ke kios, dan melakukan tawar-menawar untuk menentukan kata sepakat pada harga dengan jumlah yang telah disepakati sebelumnya.

Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Sari, 2015).

(Pribadi, 2020) apabila suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam suatu klausa yang sama, maka peristiwa tersebut disebut campur kode. Seseorang melakukan campur kode apabila menggunakan satu bahasa sebagai bahasa dominan dan disisipi bahasa lain dengan sebuah tujuan tertentu.

Fenomena campur kode tersebut, cukup dirasakan oleh masyarakat di pasar tradisional Kota Juang Kabupaten Bireuen. Strategi penggunaan dua bahasa dalam proses komunikasi masyarakat pasar tradisional Kota Juang Kabupaten Bireuen, maka akan berpotensi

menimbulkan campur kode. Hal tersebut senada dengan penelitian (Yulia Mutmainah, 2008) pada stasiun radio gamasi yang menemukan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Aceh dalam tataran kata dan frasa pada siaran Atg di Radio Gamasi disebabkan oleh faktor humoris, faktor keakraban, faktor rasa jengkel, faktor loyalitas dan suasana santai. Asumsi ini diperkuat lagi oleh penelitian lain bahwa pada dasarnya jika terjadi kontak antara dua bahasa maka berpotensi menimbulkan terjadinya campur kode.

Hal inilah yang melatarbelakangi diadakannya penelitian ini, karena peneliti ingin membuktikan lebih jauh campur kode dari proses interaksi atau komunikasi masyarakat pasar tradisional Kota Juang Kabupaten Bireuen. Topik "Analisis Bahasa Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Perdagangan di pasar Kota Juang Kabupaten Bireuen" dipilih dengan tiga alasan. Pertama, campur kode termasuk hal yang lazim dijumpai di pasar Kota Juang Kabupaten Bireuen. Kedua, pasar Kota Juang Kabupaten Bireuen merupakan pasar yang besar di Kabupaten Bireuen yang penjual maupun pembelinya berasal dari berbagai kalangan masyarakat. Ketiga, penutur bahasa Aceh yang menjadi bahasa dominan dalam interaksi transaksi jual-beli dipasar Kota Juang Kabupaten Bireuen.

Metode

Metode atau pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif. Istilah deskriptif menyarankan kepada suatu penelitian, yang hanya berdasarkan kepada fakta serta fenomena yang secara empiris hidup dan terdapat pada para penuturnya. Oleh sebab itu tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai suatu pemahaman terhadap seorang individu tertentu beserta latar belakangnya secara utuh, terutama penggunaan campur kode dalam tindak komunikasinya

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Pasar Kota yang terletak di Pusat Gampong Bandar Bireuen Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Waktu penelitian dilaksanakan mulai Maret sampai Juni 2021.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Astuti, 2020). Adapun teknik yang digunakan dalam metode simak ada dua tahapan, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding memperbedakan. (Astuti & Santoso, 2021) dalam penelitiannya menyatakan teknik hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding memperbedakan yaitu mencari kesamaan dan perbedaan yang ada di antara kedua hal yang dibandingkan.

Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, (1) metode padan translasional, yaitu metode padan yang alat penentunya bahasa lain, yaitu bahasa di luar bahasa yang diteliti. dan (2) metode padan pragmatis yaitu metode padan yang alat penentunya mitra bicara.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan dalam interaksi masyarakat di Pasar Kota Juang Kabupaten Bireuen, dari hasil pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini, ditemukan beberapa data yang menunjukkan campur kode. Pembahasan yang dimaksud adalah penguraian atau penjelasan tentang data-data yang sudah dipaparkan di atas, yaitu berdasarkan dengan campur kode pada bahasa di pasar. Penjelasan ini sesuai dengan pendapat (Akhii Laiman, Ngudining Rahayu, n.d., 2018) menyatakan unsur-unsur penyisipan dalam campur kode dalam bahasa.

Tabel Data campur kode dalam interaksi masyarakat di Pasar Kota Juang Kabupaten Bireuen

Nilai Estetika	Jumlah Data
Penyisipan unsur-unsur berwujud kata	16
Penyisipan unsur-unsur frasa	3
Penyisipan unsur-unsur pengulangan	5
Penyisipan unsur-unsur Baster	6
Total	30

Penyisipan Unsur-Unsur Berwujud Kata

Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Berikut penulis akan menguraikan beberapa wujud campur kode yang berupa kata dalam percakapan di lingkup perpustakaan. Berikut data penyisipan unsur kata adalah sebagai berikut:

(1) Konteks: Ketika penutur (P1) mengatakan *cok silop warna hitam saboh* menyuruh mitra tutur (P2) menjawab *Jeut kakak, preh siat beh, nyompat barang kakak beh.*

Penutur (P1) : *Cok silop warna hitam saboh*
[bisa tolong ambilkan sandal yang warna hitam satu]

Mitra Tutur (P2) : *Jeut kak, preh siat beh, nyompat barang kak beh*
[bisa kak, sebentar ya ini sandalnya kak]

Penutur (P1) : *Makasih dek beh...*
[terima kasih dek ya]

Penggalan percakapan data 1 ketika penutur (P1) mengatakan *cok silop warna hitam saboh* menyuruh mitra tutur (P2) menjawab *Jeut kakak, preh siat beh, nyompat barang kakak beh.* Pada data merupakan campur kode intern yang berwujud kata dari penjual kepada pembeli agar pembeli tertarik dengan dagangannya yang berupa sandal.

(2) Konteks: Ketika penutur (P1) *jangan kain lainlah* mitra tutur (P2) *tidak cukuplah nak, kalau 25 ribu ada kain lain, nyoe get-get that*

pak nyoe get-get that pak, murah-murah that nyoe, orang mana pak.

Penutur (P1) : *jangan kain ini, yang
Lain saja*

Mitra Tuter (P2) : ***tidak cukuplah pak, kok 25 ada kain lain, nyoe get-get that pak, murah-murah that nyoe, orang mana Bapak.***
[maaf tidak bisa Bapak, kalau 25 ribu ini ada kain yang jenis lain, bagus-bagus sekali bapak, murah-murah barang ini. Bapak orang mana]

Penutur (P1) : Orang Aceh

Penggalan percakapan data 2 Ketika penutur (P1) *Jangan kain ini, yang lain saja* mitra tutur (P2) *tidak cukuplah pak, kok 25 ada kain lain, nyoe get-get that pak, murah-murah that nyoe, orang mana Bapak.* Campur kode ini termasuk campur kode intern karena terjadi antara bahasa serumpuna, yaitu ragam bahasa Aceh dan bahasa Indonesia.

Penyisipan Unsur-Unsur Frasa

Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Bentuk campur kode berupa frasa dalam percakapan dilingkup perpustakaan. Data penyisipan wujud frasa adalah sebagai berikut:

(3) Konteks: Ketika penutur (P1) *nyan ban bak melayani cewek that meuceuhui* mitra tutur (P2) *nyompat boh salak beh*

Penutur (P1) : *nyan ban bak melayani cewek that meuceuhui*
(kamu kalau dalam hal melayani perempuan semangat sekali)

Mitra Tuter (P2) : *nyompat bok salak beh*
[ini buah salak ya]

Penutur (P1) : *padim peng?*
[berapa uangnya?]

Penggalan percakapan data 3 Ketika penutur (P1) *nyan ban bak melayani cewek that meuceuhui* mitra tutur (P2) *nyompat boh salak beh.* Campur kode ini termasuk campur kode intern karena terjadi antara bahasa serumpun, yaitu ragam bahasa Aceh dan bahasa Indonesia.

(4) Konteks: Ketika penutur (P1) *susah kali ya* mitra tutur (P2) *yang laen nyan ubeut Bunda*

Penutur (P1) : *susah sekali ya*
Mitra Tuter (P2) : *yang laen nyan ubeut*

Bunda
[yang lain kecil Bunda]

Penutur (P1) : eum pegang-pegang saja, pakai tidak mau

Mitra Tuter (P2) : *kalau yang ini kak*

Penggalan percakapan data 4 Ketika penutur (P1) *susah sekali ya* (P2). *yang laen nyan ubet Bunda (yang lain kecil (Bunda).* Campur kode ini termasuk campur kode intern karena terjadi antara bahasa serumpun, yaitu ragam bahasa Aceh dan bahasa Indonesia.

Penyisipan Unsur-Unsur Pengulangan

Perulangan kata atau reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Data penyisipan unsur pengulangan adalah sebagai berikut:

(5) Konteks: Ketika penutur (P1) *bang na sipatu panses warna merah model terbaru?* mitra tutur (P2) *na dek, yang model nyan yang terbaru, lee warna-warna merah, aci kalen jue ilee.*

Penutur (P1) : *bang na sipatu panses warna merah model terbaru?*

[Abang ada sepatu panses warna merah yang model terbaru?]

Mitra Tuter (P2) : *na dek, yang model nyan yang terbaru, lee warna-warna merah, aci kalen jue ilee*

[ada Dek, yang model ini yang terbaru, banyak warna-warna merah silahkan dilihat-lihat dulu]

Penutut (P1) : yang ini ada semua ukuran Bang?

Penggalan percakapan data 5 ketika penutur (P1) *bang na sipatu panses warna merah model terbaru?* mitra tutur (P2) *na dek, yang model nyan yang terbaru, lee warna-warna merah, aci kalen jue ilee.* Dalam penggalan percakapan tersebut penjual menggunakan campur kode intern karena penjual mengulang-ulang kata dari unsur bahasa Aceh, tetapi cara pengulangannya dengan intonasi bahasa Indonesia.

Penyisipan Unsur-Unsur Baster

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda, membentuk satu makna. Baster merupakan bentuk yang tidak asli, artinya bentuk ini terjadi karena perpaduan antara afiksasi bahasa satu dengan unsur bahasa lain. Data penyisipan unsur baster adalah sebagai berikut:

(6) Konteks: Ketika penutur (P1) *nyoe pane merek ori*, mitra tutur (P2) *golom ta pakek ka ruhip.*

Penutur (P1) : *nyoe pane merek ori*
[ini bukan merek ori]

Mitra Tutur (P2) : *golom ta pakek ka ruhip*
[belum dipakai sudah Rusak]

Penutut (P1) : *nyo hai Kakak, ken man wate neublo barosa hana neukalen.*
[iya memang benar Kakak, kenapa waktu Kakak beli kemaren tidak Kakak lihat dulu]

Penggalan percakapan data 6 penutur (P1) ketika penutur (P1) *nyoe pane merek ori*, mitra tutur (P2) *golom ta pakek ka ruhip.*

Dalam penggalan percakapan tersebut penjual menggunakan campur kode intern karena penjual baster kata dari unsur bahasa Aceh, tetapi cara pengulangannya dengan intonasi bahasa Indonesia. Hasil ini sesuai dengan penelitian dengan (Sholiha, 2019) hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna. Artinya baster merupakan bentuk tidak asli, bentuk tersebut terjadi akibat perpaduan afiksasi dan unsur-unsur bahasa lain atau sebaliknya.

(7) Konteks: Ketika penutur (P1) *33 ribe Kak, aci Kakak kalon-kalon ilee?* mitra tutur (P2) *nyoe kon 30 ribe neupeugah harga 2 pasang 15 ribe, adak meudeh ken 4 pasang 30 ribe, karena harga 2 pasang 15 ribe.*

Penutur (P1) : *33 ribe Kakak, aci Kakak kalon-kalon dilee*
[33 ribu Kakak, lihat-lihat saja dulu]

Mitra tutur (P2) : *nyoe kon 30 ribe, neupeugah harga 2 pasang 15 ribe, adak meudeh ken 4 pasang 30 ribe, karena harga 2 pasang 15 ribe.*
[ini bukannya 30 ribu? Katanya 2 pasang 15 ribu seharusnya harga 4 pasang 30 ribu karena harga 2 pasang 15 ribu]

Penutur (P1) : *yang jeh buk, yang 2 pasang 15 ribe, nyan model lage nyoe nyan 18 ribe 2 pasang, karena leubeh teubai ija jih, hanjeut lon bie buk.*
[yang itu Ibu yang harga 2 pasang 15 ribu, kalau yang modelnya begini harga 2 pasang 18 ribu, karena kainnya lebih tebal, maaf tidak bisa saya kasih Ibu]

Penggalan percakapan data 7 penutur (P1) ketika penutur (P1) *33 ribe Kak, aci Kakak kalen-kalen ilee?* mitra tutur (P2) *nyoe ken 30*

ribe neupeugah harga 2 pasang 15 ribe, adak meudeh ken 4 pasang 30 ribe, karena harga 2 pasang 15 ribe. Bentuk pembantahan pada kalimat di atas merupakan unsur baster. Hal tersebut karena proses percakapan menekankan pada satu orang atau lebih pada barang yang ditawarkan.

(8) Konteks: *Ketika penutur (P1) hana bang, makasih bang ya. Mitra tutur (P2) jak-jak lom beuh dek, pat tinggai?*

Penutur (P1) : *hana bang, makasih bang ya*
[tidak ada Bang terima kasih Bang ya]
Mitra Tutur (P2) : *jak-jak lom beh dek, pat tinggai?*
[mampir-mampir lagi Dek ya, tinggal dimana?]
Penutur (P1) : *dirumah bang, ahahaha*

Penggalan percakapan data 8 penutur (P1) ketika penutur *bang, makasih ya hai* (P1) mitra tutur *jak-jak lombeh dek, pat tinggai?* (P2). Bentuk pembantahan pada kalimat di atas merupakan unsur baster. Hal tersebut karena proses percakapan menekankan pada satu orang atau lebih pada barang yang ditawarkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil analisis yang sudah dilakukan pada campur kode bahasa di Pasar Kota Juang Kabupaten Bireuen diperoleh bahwa penyisipan unsur-unsur berwujud kata berjumlah data 16 data, penyisipan unsur-unsur berwujud frasa berjumlah 3 data, penyisipan unsur-unsur yang berwujud pengulangan berjumlah 5 data dan penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster berjumlah 6 data. Wujud campur kode yang lebih dominan muncul di Pasar Kota Juang Kabupaten Bireuen adalah campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Diharapkan pada mahasiswa Fakultas dan Ilmu Pendidikan Prodi Bahasa Indonesia, hendaknya dapat memahami dan memperdalam pengetahuan terkait bidang sosiolinguistik khususnya dalam bidang campur kode.
2. Diharapkan kepada pembaca lebih peka terhadap campur kode yang terdapat di Pasar Kota Juang Kabupaten Bireuen, baik itu penyisipan berwujud kata, penyisipan berwujud unsur-unsur frasa, penyisipan unsur-unsur berwujud pengulangan dan penyisipan unsur-unsur

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Lembaga penerbitan artikel ilmiah yang telah menerima artikel ini untuk diterbitkan sesuai dengan edisinya.

Daftar Pustaka

- Akhii Laiman, Ngudining Rahayu, Catur. Wulabdari. (2018). *Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Percakapan Di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu*. Jurnal Ilmiah Korpus, 2(1), 45–55.
- Astuti, N. (2020). *Dalam Tindak Tutur Direktif Pada Program Acara “Comedy Night Live.”* PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 3(1), 71-78.
- Astuti, N., & Joko, W. (2021). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Pada Tutaran Humor Dalam Acara “Ini Talkshow”*. Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra, 2(02), 105–115.
- Ningrum, F. (2019). *Alih Kode Dan Campur*

Kode Dalam Postingan Di Akun Instagram
Yowessorry. *Jurnal Pendidikan Dan
Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 95–
102. [https://Ejournal-
Pasca.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/Jurnal_Baha
sa/Article/Download/3500/Pdf](https://ejournal-
Pasca.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/Jurnal_Baha
sa/Article/Download/3500/Pdf)

Pribadi, N. R. (2020). Kajian Sociolinguistik : Alih
Kode Dan Campur Kode Dalam Video
Youtube Gita Savitri Devi. *Osf Preprints*,
2011.

Sari, Panca Junita. (2015). Sociolinguistik
Sebagai Landasan Dasar Pendidikan Di
Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional
Bulan Bahasa UNIB, 200-207.

Sholiha, M., Suprani, dan Dase E.J. (2019).
Bentuk Campur Kode dalam Novel
Merindu Baginda Nabi Karya
Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal
Membaca*
[http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnal
membaca](http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnal
membaca). 4(2), 95–106.

Yulia Mutmainah. (2008). *Pemilihan Kode Dalam
Masyarakat Dwi Bahasa : Kajian
Sociolinguistik Pada Masyarakat Jawa Di
Kota Bontang Kalimantan Timur. Tesis*.
Undip Institutional Repository.